

HUBUNGAN KECERDASAN EMOSI DENGAN PENYESUAIAN DIRI PADA MAHASISWA TAHUN PERTAMA JURUSAN PSIKOLOGI

Cintia Astrina, Rinaldi
Universitas Negeri Padang
e-mail: Cintia.astrina95@gmail.com

Abstract: *Relationship of emotional intelligence with adjustment to first year students.*

This research aims to look at the relationship between emotional intelligence with the adjustment of first-year students in the Department of Psychology. The research design used is quantitative correlational. The participants of this study were 125 Psychology Department Students with the criteria for the first time psychology students staying far apart from parents, aged 19-20 years, the sampling technique used was purposive sampling. Data collection was carried out using a scale of emotional intelligence ($r = 0.782$) and a scale of adjustment ($r = 0.798$). Analysis of the data used is the product moment correlation. The results showed a significant positive relationship between emotional intelligence and self-adjustment in first year students in the Department of Psychology, Padang State University ($r = 0.488$; $p = 0.000$).

Keywords: *Emotional intelligence, self-adjustment, first year students.*

Abstrak: **Hubungan kecerdasan emosi dengan penyesuaian diri pada mahasiswa tahun pertama jurusan psikologi.** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat apakah ada hubungan antara kecerdasan emosi dengan penyesuaian diri pada mahasiswa tahun pertama jurusan psikologi. Desain penelitian adalah kuantitatif dengan jenis korelasional. Partisipan penelitian ini adalah 125 orang mahasiswa Jurusan Psikologi dengan kriteria mahasiswa psikologi yang baru pertama kali tinggal berjauhan dari orang tua, yang berusia 19-20 tahun, yang diambil dengan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala kecerdasan emosi ($r = 0,782$) dan skala penyesuaian diri ($r = 0,798$). Analisis data yang digunakan adalah korelasi *product moment*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosi dengan penyesuaian diri pada mahasiswa psikologi Universitas Negeri Padang ($r = 0,488$; $p = 0,000$).

Kata Kunci: Kecerdasan emosi, penyesuaian diri, mahasiswa tahun pertama

PENDAHULUAN

Mahasiswa tahun pertama tentu menghadapi masa transisi yang sering disebut sebagai *shock cultural* yang membahas tentang bagaimana seorang individu belajar menghadapi masalah-masalah. Hal ini biasanya berkaitan dengan masalah sosial dan psikologis, berupa ide-ide baru, teman-teman baru dengan karakter dan keyakinan yang bervariasi (Sharma, 2012).

Semua mahasiswa dituntut untuk segera menyesuaikan diri ditahun awal perkuliahan. Hal ini dikarenakan tahun pertama inilah yang menjadi penentu bagi kehidupan perkuliahan untuk tahun berikutnya (Salmain, Azar & Salmani, 2014). Menurut Abdullah, Elias, Uli dan Mahyuddin (2010) mahasiswa baru yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan kampus cenderung putus atau keluar dari studi sebelum mereka dapat melanjutkan ke semester berikutnya.

Data survey yang didapatkan di jurusan psikologi Universitas Negeri Padang terdapat tiga mahasiswa angkatan 2014 yang keluar dari perkuliahan di semester dua, dikarenakan mereka tidak bisa menyesuaikan diri dengan baik. Informasi ini didapatkan dari mahasiswa yang seangkatan dengan mereka dan masih aktif sebagai mahasiswa saat ini. Mereka mengatakan bahwa satu diantara ketiganya mengalami masalah dalam proses atau

sistem perkuliahan, dan duanya lagi tidak dapat menyesuaikan diri dilingkungan sosial, hal ini dikarenakan berjauhan dari orang tua dan adanya perbedaan dari segi bahasa dan budaya.

Tahun pertama perkuliahan setiap mahasiswa menghadapi masalah penyesuaian diri yang berbeda-beda baik masalah yang berhubungan dengan akademis, sosial, dan emosional. Biasanya mereka mengalami masalah pada sistem pembelajaran yang berbeda dengan sekolah menengah atas yang berupa masalah dalam mengatur finansial, waktu dan menjalin hubungan atau relasi sosial dengan individu lain dilingkungan (Gunarsa & Gunarsa, 2001).

Data yang didapatkan tahun 2001-2003 dari Unit Bimbingan Konseling Mahasiswa (UBKM) Universitas Negeri Makassar banyak mahasiswa mengalami masalah penyesuaian diri. mereka mengeluhkan kesulitan dalam bergaul dilingkungan perguruan tinggi, sulit menyesuaikan dengan proses pembelajaran, merasa rendah diri dan tidak percaya diri saat berdiskusi dan berbicara didepan kelas (Ahkam, 2004). Selain itu mereka sering merasakan kesepian (Julia & Veni, 2012). Hal ini membuat mereka sering menghubungi orang tua atau teman SMA-nya, bahkan mereka juga sering merasakan adanya dorongan untuk selalu ingin pulang

kampung. Mahasiswa tahun pertama juga sering mengalami kesulitan dalam mencari teman, mereka cenderung menutup diri, merasa rendah diri, malu dan takut salah (Julia & Veni, 2012). Sehingga mereka hanya berhubungan dengan beberapa orang saja, seperti teman satu sekolahnya atau teman lama dan teman sekosan.

Kesulitan dalam menyesuaikan diri harus segera diatasi. Seorang individu yang bisa menyesuaikan diri di setiap situasi atau lingkungan yang baru maka dia tidak akan pernah jatuh dan merasa tertekan dalam hidupnya (Amin, Patel & Srivastava, 2016). Mahasiswa yang bisa menyesuaikan diri mereka tidak akan mengalami hambatan, sehingga bisa mencapai hasil yang maksimal dalam proses studi dan bisa memperoleh prestasi yang bagus.

Keberhasilan dan kegagalan seorang individu dalam menangani dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi banyak ditentukan oleh kualitas kecerdasannya. Menurut Goleman (dalam Sarwono, 2011) salah satunya tergantung pada kecerdasan emosinya. Semakin tinggi kecerdasan emosi seorang individu, maka semakin bisa individu tersebut mengatasi berbagai masalah terutama yang memerlukan kendali emosi yang kuat. Jika kecerdasan tidak disertai pengelolaan yang baik maka tidak akan mengantarkan individu mencapai keberhasilan.

Menurut Van Rooy dan Viswesvaram (dalam Igbo, Nwaka & Mbagwu, 2016) kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang dalam merasakan, memahami, dan menilai emosi pribadi maupun orang lain. Hal ini akan menjadikan seorang individu mampu mengambil tindakan yang tepat. Seorang individu yang mempunyai kecerdasan emosi yang baik, akan cenderung menunjukkan sikap yang mudah menyesuaikan diri, gigih dan optimis (Salovey & Mayer, 1990).

Individu yang mempunyai kecerdasan emosi yang positif mereka mampu menjalin hubungan pertemanan dengan orang lain secara positif (Adeyemo, 2009). Mahasiswa tahun pertama dengan kecerdasan emosi yang baik cenderung lebih unggul atau bisa mengatur diri dalam melakukan hal apapun baik dalam proses belajar maupun sosial (Amin, Patel & Srivastava, 2016). Hal ini tentunya menjadikan mereka cepat untuk menyesuaikan diri di bidang akademik, serta terampil dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan kecerdasan emosi dengan penyesuaian diri di perguruan tinggi pada mahasiswa tahun pertama jurusan psikologi”

METODE

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode

kuantitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasional. Penelitian korelasional merupakan suatu penelitian yang melihat hubungan antara satu atau beberapa variabel dengan satu variabel lain. Variabel dalam penelitian ini penyesuaian diri sebagai variabel terikat dan kecerdasan emosi sebagai variabel bebas.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa tahun pertama jurusan psikologi Universitas Negeri Padang. Jumlah sampel sebanyak 125 orang, terdiri dari 19 orang laki-laki dan 106 orang perempuan. Teknik pengambilan sampel pada penelitian adalah teknik *Purposive sampling*. Menurut Winarsunu (2009) *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang sudah ditentukan dan diketahui karakteristiknya lebih dulu berdasarkan ciri dan sifat populasinya. dengan kriteria mahasiswa tahun pertama yang berusia 19-21 tahun dan baru pertama kali tinggal berjauhan dari orang tua.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian adalah teknik skala. Model skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala dengan model jawaban *likert* yang disusun berdasarkan aspek kecerdasan emosi (kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial) dan aspek penyesuaian diri (penyesuaian akademik, penyesuaian sosial, penyesuaian personal-emosional dan kelekatan dengan

institusi). Skala *likert* digunakan untuk mengukur persepsi, sikap dan pendapat seseorang tentang suatu fenomena (Sugiyono, 2013). Item-item skala terdiri dari pernyataan *favorable* dan pernyataan *unfavorable*, dengan 5 jenis sistem penilaian, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Netral (N), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS).

Kedua instrumen telah diuji coba kepada 90 orang mahasiswa sehingga didapatkan validitas dan reliabilitasnya. Pada skala kecerdasan emosi dari 51 item terdapat 20 item yang gugur dan 31 item yang valid dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,782, sedangkan skala penyesuaian diri dari 47 item terdapat 14 item yang gugur dan 33 item yang valid dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,798. Uji validitas yang digunakan pada penelitian ini adalah uji validitas isi dan validitas konstruk. Validitas isi merupakan validitas yang diestimasi lewat pengujian isi tes dengan analisis rasional atau *judgement*, Teknik analisis yang digunakan adalah *Product Moment*, yang digunakan untuk menggambarkan hubungan antara dua variabel yang sama-sama berjenis interval atau rasio.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sampel dalam penelitian ini berjumlah 125 orang. Setiap subjek

penelitian diminta untuk mengisi angket dari skala kecerdasan emosi yang sebanyak 31 item, dan skala penyesuaian diri

sebanyak 33 item. Berikut tabel deskripsi data dalam penelitian ini:

Tabel 1. Deskripsi Rerata Kecerdasan Emosi dan Penyesuaian Diri.

Variabel	Skor Hipotetik				Skor Empiris			
	Min	Mean	Max	Sd	Min	Mean	Max	Sd
Kecerdasan emosi	31	93	155	20,7	79	114,58	147	10,236
Penyesuaian diri	33	99	165	22	82	121,58	159	9,809

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa rerata empiris dari variabel kecerdasan emosi lebih besar daripada rerata hipotetiknya. Skor rerata empiris 144,58 berbanding dengan skor hipotetik 93, artinya rata-rata subjek penelitian memiliki kecerdasan emosi lebih tinggi dibandingkan dengan populasinya. Sedangkan rerata empiris dari variabel penyesuaian diri lebih besar daripada rerata hipotetiknya. Skor rerata empiris 121,58 dan rata-rata hipotetik 99, artinya, rata-rata subjek penelitian memiliki penyesuaian diri lebih tinggi dibandingkan populasinya.

Masing-masing variabel dan aspeknya dikategorikan menjadi lima kategori yaitu: sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Pada variabel kecerdasan emosi, rata-rata subjek berada pada kategori tinggi yakni sebanyak 15 (12%) dalam kategori sangat tinggi, 100 orang (80%) dalam kategori tinggi, 7 orang (5,6%) dalam kategori sedang dan 3 orang (2,4%)

berada pada kategori rendah. Berdasarkan masing-masing aspek kecerdasan emosi rata-rata subjek penelitian berada dikategori tinggi dengan aspek empati yang berada pada kategori tinggi tertinggi. Pada aspek kesadaran diri (54,4%) berada pada kategori tinggi, aspek pengaturan diri (56%) berada pada kategori tinggi, aspek motivasi diri (70,4%) berada pada kategori tinggi, aspek empati (73,6%) berada pada kategori tinggi dan aspek keterampilan sosial (53,6%) berada pada kategori tinggi.

Berdasarkan hasil kategori skala penyesuaian diri dari distribusi skor subjek diperoleh bahwa rata-rata subjek penelitian pada kategori tinggi, yakni 99 orang (79,2%) pada kategori tinggi, 10 orang (8%) pada kategori sangat tinggi, 15 orang (12%) pada kategori sedang dan 1 orang (0,8%) pada kategori rendah. Berdasarkan masing-masing aspek penyesuaian diri rata-rata subjek penelitian berada dikategori tinggi dengan aspek penyesuaian sosial

yang berada pada kategori tinggi tertinggi. Pada aspek penyesuaian akademik (63,2%) pada kategori tinggi, penyesuaian sosial (72%) pada kategori tinggi, penyesuaian personal emosional (44,8%) pada kategori tinggi dan kelekatan dengan institusi (57,6%) pada kategori tinggi.

Uji asumsi dilakukan sebelum uji hipotesis. Uji asumsi yang dilakukan antara lain uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas yang didapat pada variabel kecerdasan emosi K-SZ yang diperoleh sebesar 1,100 dengan nilai $p = 0,178$ ($p > 0,05$) yang menandakan data berdistribusi normal. Sedangkan untuk variabel penyesuaian diri diperoleh hasil K-SZ sebesar 1,134 dengan $p = 0,153$ ($p > 0,05$) yang menandakan data berdistribusi normal. Sementara pada uji linieritas, diperoleh $F = 48,571$ dengan memperoleh $p = 0,000$ ($p < 0,05$) dengan demikian dapat diartikan bahwa asumsi linear dalam penelitian ini terpenuhi. Hasil analisis dari korelasi product moment diperoleh koefisien korelasi (r) antara kecerdasan emosi dengan penyesuaian diri sebesar 0,488 dengan signifikan (p) = 0,000 ($p < 0,05$) yang menandakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima.

Pembahasan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa subjek penelitian ini memiliki tingkat

kemampuan penyesuaian diri dalam kategori tinggi. Penyesuaian diri merupakan aspek penting dari kehidupan seseorang. individu yang bisa menyesuaikan diri dalam setiap situasi tidak pernah jatuh dalam hidupnya dibandingkan dengan mereka yang merasa sulit untuk menyesuaikan diri dalam situasi yang berbeda (Amin, Patel & Srivastava, 2016). Menurut Abdullah, Elias, Uli dan Mahyuddin (2010), mahasiswa baru yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan kampus cenderung putus atau keluar dari studi sebelum mereka dapat melanjutkan ke semester berikutnya.

Berdasarkan aspek dari penyesuaian diri, keseluruhan aspek berada dalam kategori tinggi dengan aspek penyesuaian sosial berada dalam kategori tinggi tertinggi. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa tahun pertama psikologi sudah dapat beradaptasi dan mampu mengatasi tuntutan-tuntutan yang ada diperguruan tinggi, sehingga bisa mengintegrasikan diri kedalam struktur sosial diperguruan tinggi yang lebih luas, mampu menjalin hubungan dengan orang lain, terlibat dalam kegiatan diperguruan tinggi. Penyesuaian sosial adalah fundamental untuk semua orang, terutama bagi mahasiswa terlibat dalam proses individualisasi dari rumah mereka (Julia & Veni, 2012).

Hasil penelitian ini diperkuat dengan pendapat beberapa peneliti lainnya, sejumlah peneliti menyarankan bahwa

integrasi sosial dalam lingkungan belajar yang baru merupakan faktor penting dalam mencapai kesuksesan adaptasi (Al-mahrooqi, Denman & Ateeq, 2015). Grayson (2003) menegaskan bahwa siswa perlu diintegrasikan ke dalam kehidupan universitas sehingga mereka akan memiliki motivasi untuk melanjutkan studi mereka. Dia berpendapat bahwa siswa yang telah terintegrasi secara sosial ke dalam kehidupan universitas akan memiliki tingkat prestasi akademik yang tinggi daripada mereka yang tetap terisolasi atau gagal melakukan penyesuaian sosial.

Menurut Burgess, Crocombe, Kelly dan Seet, (2009) menyatakan bahwa kegagalan untuk memenuhi masalah akademik dan sosial yang lebih luas yang dihadapi siswa selama periode dari sekolah menengah ke universitas memiliki dampak besar pada hasil belajar, kecerdasan emosional dan pandangan dunia mereka. Seorang individu dengan kecerdasan emosi yang tinggi akan mencerminkan perilaku yang baik dalam menyesuaikan diri (Salovey & Mayer, 1990).

Berdasarkan aspek kecerdasan emosi menunjukan bahwa keseluruhan aspek berada dalam kategori tinggi dengan aspek empati berada pada kategori tinggi tertinggi. Hal ini menunjukkan bahwa subjek penelitian dapat mengenali emosi orang lain dengan baik. Menurut Goleman (1999) empati adalah kemampuan

seseorang dalam mengetahui bagaimana keadaan perasaan dan pikiran orang lain berdasarkan sudut pandang orang lain.

Menurut Solovey dan Mayer (dalam Naseer, Chishti, Rahman, & Jumani, 2011) mendefinisikan bahwa kecerdasan emosi merupakan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan untuk melihat emosi dan kemampuan orang lain. Goleman (dalam Jaleel & Verghis, 2017) mengatakan bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan emosi tingkat tinggi, maka ia akan mampu mengenal diri mereka dengan baik dan juga mampu merasakan emosi orang lain. Kemampuan mengenali dan memahami emosi inilah yang menjadi dasar agar individu bisa mengelola dan mengatasi tekanan emosi yang muncul. Menurut Solovey dan Mayer (dalam Jaswant & Mastram, 2016) menyatakan bahwa konsep dalam mengatur emosi sejalan dengan konsep kecerdasan emosional, hal ini dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam memonitor perasaan dan emosi diri sendiri dan individu lain.

Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan hasil terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan penyesuaian diri pada mahasiswa tahun pertama jurusan psikologi, artinya semakin tinggi kecerdasan emosi individu maka semakin baik penyesuaian dirinya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosi

pada mahasiswa tahun pertama jurusan psikologi berada pada kategori tinggi dan penyesuaian diri juga berada pada kategori tinggi. Dalam penelitian ini hipotesis yang ditemukan H_0 ditolak H_a diterima, maksudnya dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan penyesuaian diri pada mahasiswa tahun pertama Jurusan Psikologi Universitas Negeri Padang. Hasil penelitian ini diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan Darsitawati dan Budisetyani (2015) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang searah dan kuat antara kecerdasan emosi dengan penyesuaian diri pada perempuan usia pramenopause di Kecamatan Denpasar Selatan.

Menurut Schneiders (dalam Darsitawati & Budisetyani, 2015) faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri salah satunya adalah perkembangan dan kematangan. Dengan adanya perkembangan yang terus menerus menjadikan individu lebih matang baik dari segi intelektual, sosial, moral dan emosi sehingga tercapainya keadaan mental dan psikologis yang sehat. Jika individu memiliki keadaan mental yang baik maka akan mendorong individu untuk memberikan respon yang selaras dengan dorongan internal maupun tuntutan lingkungan sehingga membuat individu terhindar dari keadaan yang

negatif. Mahasiswa yang tidak bisa menyesuaikan diri atau tidak siap untuk mengatasi lingkungan baru, mereka bisa dengan mudah menjadi rentan terhadap depresi dan kecemasan (Julia & Veni, 2012). Hal ini akan menghambat mahasiswa untuk berinteraksi dengan orang lain.

Memiliki kemampuan penyesuaian diri dan pengaturan emosi terhadap stressor di lingkungan fisik maupun sosial yang baik dapat menjadikan hubungan antarinteraksi individu berjalan dengan baik sesuai dengan semestinya, sehingga tidak menimbulkan permasalahan dalam lingkungannya. Jika seorang individu memiliki kecerdasan emosi yang rendah maka dia akan sering mengalami penolakan dalam pergaulannya (Elias, Steven & Brain, 2003). Menurut Nowickie (dalam Goleman, 1997) bahwa individu yang tidak mampu mengungkapkan, merasakan dan melihat emosi dengan baik akan mengalami frustrasi yang berkelanjutan atau terus-menerus. Hal ini akan menghambat proses penyesuaian diri mahasiswa.

Mahasiswa tahun pertama dengan kecerdasan emosi yang baik cenderung lebih unggul atau bisa mengatur diri dalam melakukan hal apapun baik dalam proses belajar maupun sosial (Amin, Patel & Srivastava, 2016) Menurut Tamannaefar dan Hesampour (2016) bahwa kapasitas kecerdasan emosi yang tinggi menyebabkan

orang untuk menunjukkan temperamen yang positif dan toleransi yang memadai dalam berkomunikasi dengan orang lain dengan cara menunjukkan perilaku dan respon terbaik untuk mencapai penyesuaian yang tepat. Hal ini tentunya menjadikan mereka cepat untuk menyesuaikan diri baik segi akademik maupun berinteraksi sosialnya.

SIMPULAN DAN SARAN.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan hipotesis mengenai hubungan antara kecerdasan kecerdasan emosi dengan penyesuaian diri pada mahasiswa tahun pertama, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa secara umum mahasiswa tahun pertama Psikologi Universitas Negeri Padang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi. Dimana semua aspek berada pada kategori tinggi.
2. Penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat penyesuaian diri mahasiswa tahun pertama Psikologi Universitas Negeri Padang berada pada kategori tinggi. Dimana semua aspek berada pada kategori tinggi.
3. Terdapat hubungan positif yang signifikan dari kecerdasan emosi

terhadap penyesuaian diri pada mahasiswa tahun pertama Psikologi Universitas Negeri Padang.

Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian dan analisis data mengenai hubungan kecerdasan emosi dengan penyesuaian diri pada mahasiswa tahun pertama, didapatkan saran sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi diri bagi mahasiswa tahun pertama, diharapkan mahasiswa agar dapat mempertahankan kecerdasan emosi karena mahasiswa yang cerdas secara emosi akan mampu mengenali emosi diri sendiri, memahami emosi orang lain dan mampu membuat keputusan dalam waktu yang mendesak. Dan mahasiswa tahun pertama juga diharapkan untuk bisa segera mungkin dapat menyesuaikan diri, karena tahun pertama menjadi penentu kehidupan untuk tahun berikutnya.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan bagi peneliti lain untuk mengkaj lebih banyak sumber maupun referensi yang terkait dengan kecerdasan emosi dan penyesuaian diri agar hasil penelitian lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. C., Elias, H., Uli, J., & Mahyuddin, R. (2010). Relationship between Coping and university adjustment and academic achievement amongst first year undergraduates in a malaysian public university. *International Journal of Arts and Sciences*, 3(11), 379–392.
- Adeyemo, D. A. (2009). The buffering effect of emotional intelligence on the adjustment of secondary school students in transition. *Journal of Research in Educational Psychology*, 3(6), 79–90.
- Al-mahrooqi, R., Denman, C., & Ateeq, B. A. (2015). *Adaptation and first-year university students in the Sultanate of Oman*. 60–82.
- Amin, M., Patel, P., & Srivastava, A. K. (2016). Emotional intelligence and adjustment among adolescents. *EPRA International Journal of Multidisciplinary Research (IJMR)*, 2(2), 113–116.
- Burgess, T., Crocombe, L., Kelly, J., & Seet, P. (2009). The effect of cultural background on the academic adjustment of first year dental students. *Ergo*, 1(2), 5–14.
- Darsitawati, A.P., & Budisetyani, A. P. (2015). Perempuan usia pramenopause di Denpasar selatan. *Jurnal Psikologi Udayana*, 2(1), 1–12.
- Goleman, D. (1997). *Emotional intelligence: why it can matter more than IQ*. New York: Bantam Books.
- Goleman, D. (1999). *Kecerdasan emosional: mengapa EI lebih penting dari pada IQ*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Grayson, K. (2003). Securitization and the boomerang debate: a rejoinder to liotta and smith-windsor. *Centre for International and Security Studies*, 34(3), 337–343.
- Gunarsa, S.D., & Gunarsa, Y. S. (2001). *Psikologi praktis: anak, remaja, dan keluarga*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Igbo, J. N., Nwaka, R. N., Mbagwu, F., & Mezieobi. (2016). Emotional intelligence as a correlate of social and academic adjustment of first year university students in south east GEO – political zone of nigeria. *Journal of Advanced Research*, 5(1), 9–20.
- Jaleel, S., & Verghis, A. M. (2017). Comparison between emotional intelligence and aggression among student teachers at secondary level. *Universal Journal of Educational Research*, 5(1), 137–140. doi: 10.13189/ujer.2017.050117
- Jaswant., & Mastram. (2016). Aggression, emotional intelligence and well-being among judo players: A comparative study. *International Journal of Physical Education, Sports and Health*, 3(4), 190–193.
- Julia, M; & Veni, B. (2012). An analysis of the factors affecting students ' adjustment at a university in zimbabwe. *International Education Studies*, 5(6), 244–250. doi: 10.5539/ies.v5n6p244
- Naseer, Z., Chishti, Saeed., Rahman, F., & Jumani, N. B. (2011). Impact of emotional intelligence on team performance in higher education institutes. *Journal of Educational Sciences*, 3(1), 30–46.
- Salovey, P., & Mayer, J. D. (1990). Emotional intelligence. *Journal of Imagination, Cognition and*

- Personality*, 9(3), 185–211. doi: 10.2190/DUGG-P24E-52WK-6CDG
- Sarwono, S. W. (2011). *Psikologi remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sharma, B. (2012). Adjustment and emotional maturity among first year college students. *Pakistan Journal of Social and Clinical Psychology*, 10(2), 32–37.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tamannaefar, M., & Hesampour, F. (2016). The relationship between cultural and emotional intelligence with students adjustment to university. *International Academic Journal of Organizational Behavior and Human Resource Management*, 3(9), 1–13.